

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 telah menimbulkan banyak kesulitan dalam dunia bisnis. Krisis tersebut merupakan akibat dari kegagalan dalam pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage*) di Amerika Serikat yang meluas hingga ke Eropa dan Asia (Puspitasari, 2012). Krisis keuangan global juga mengindikasikan bahwa pentingnya penerapan manajemen risiko dalam perusahaan secara efektif. Kemudian, pada tahun 2001 mulai terkuak adanya kecurangan dan penipuan terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan Enron dan *Worldcom*.

Peristiwa yang menimpa Enron dan *World Com* merupakan salah satu faktor runtuhnya perusahaan di dunia karena tidak memiliki *corporate governance* yang baik serta adanya kelemahan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Selain itu, peristiwa tersebut juga membuat kepercayaan para pengguna laporan keuangan berkurang terhadap keandalan dan keakuratan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan (Anisa, 2012). Padahal, laporan keuangan merupakan suatu bentuk akuntabilitas (pertanggungjawaban) dari pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan operasi perusahaan atau mengelola sumberdaya perusahaan terhadap pemilik perusahaan (Agustina, 2014).

Laporan keuangan digunakan oleh para pengguna untuk kepentingan investasi maupun untuk mengetahui kondisi perusahaan. Salah satu pengguna laporan keuangan adalah investor. Investor memerlukan laporan keuangan untuk membuat keputusan terkait investasi, serta untuk mengetahui kondisi perusahaan. Dalam melakukan suatu investasi pada umumnya investor dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu “*high risk bring about high return*”, artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula (Anisa, 2012). Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi secara lebih transparan, termasuk pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan.

Adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi terkait pengelolaan risiko. Pengendalian dan pengelolaan risiko yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan risiko yang dapat merugikan perusahaan, karena risiko memiliki kaitan yang erat dengan ketidakpastian.

Peningkatan *corporate governance* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko perusahaan. Menurut Putri (2013) *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor maupun *stakeholder* bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan peningkatan *corporate governance*, kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan meningkat karena

informasi yang disampaikan tidak hanya informasi terkait keuangan tetapi juga pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan.

Peningkatan *corporate governance* dapat dilakukan dengan penerapan manajemen risiko untuk menghindari dan mengelola risiko yang ada dalam perusahaan serta tindakan kecurangan maupun penipuan yang dapat merugikan perusahaan. Penerapan manajemen risiko perusahaan menjadi sangat penting ketika manajemen menyadari bahwa setiap kegiatan usahanya mempunyai risiko yang cukup beragam. Menurut Setyarini (2011) penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan memengaruhinya. Oleh sebab itu, perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko dengan cara pengungkapan risiko atau *Risk Management Disclosure*.

*Risk Management Disclosure* diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan, atau bagaimana perusahaan dalam mengelola risiko dimasa mendatang (Fathimiyah, dkk., 2012). Pengungkapan risiko menjadi alat komunikasi antara *stakeholder* dengan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan. Selain itu, pengungkapan risiko juga berguna untuk mengembalikan kepercayaan publik (Indriyani, 2014).

*Risk Management Disclosure* sangat berpengaruh terhadap keputusan investor maupun kreditor, serta dapat mengurangi adanya asimetri informasi antara agen dan principal. Oleh sebab itu informasi yang disampaikan dalam pengungkapan risiko, baik informasi yang bersifat positif maupun negatif harus disajikan secara seimbang supaya tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut

Istna (2011) pengungkapan risiko perusahaan merupakan dasar praktik akuntansi dan investasi, sehingga pengungkapan menjadi hal yang sangat penting dalam pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, muncul beberapa peraturan yang mengatur tentang pengungkapan risiko dalam perusahaan.

Peraturan mengenai pengungkapan risiko di Indonesia terdapat pada PSAK 50 revisi 2010, yang berisi tentang Instrumen Keuangan: Penyajian, dan peraturan Bapepam-LK tahun 2009 tentang penerapan manajemen risiko dengan tujuan agar dapat mengantisipasi dan menangani risiko secara efektif dan efisien (Marisa, 2014). Peraturan tersebut dibuat supaya perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan tidak hanya melaporkan informasi terkait keuangan saja, namun juga mengungkapkan risiko yang ada dalam perusahaan. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi *risk management disclosure*, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan komposisi kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Manajemen merupakan pihak yang bertanggungjawab terkait kelangsungan perusahaan. Selain sebagai pihak yang bertanggungjawab, manajemen juga sebagai pemegang saham. Bentuk pertanggungjawaban manajemen terkait kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan disajikan dalam pengungkapan yang terdapat pada laporan keuangan. Presentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen

dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi (Dampsey *et al.*, dalam Fathimiyah, dkk., 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Masyarakat umum yang memiliki saham diperusahaan membutuhkan informasi terkait resiko maupun keuangan perusahaan. Menurut Anisa (2012) semakin besar tingkat kepemilikan saham pihak publik maka akan semakin banyak dan kompleks pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan guna memenuhi kebutuhan para pemilik saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah, dkk. (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, kemudian penelitian yang dilakukan Ardiansyah (2014) juga menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif

(Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, karena hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan. Penelitian Namoga dalam Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan yang besar cenderung kurang efektif dibandingkan ukuran dewan yang kecil. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management* (ERM). Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian Ardiansyah (2014) yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan yang besar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ERM.

Reputasi auditor merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan pengungkapan risiko perusahaan. Reputasi auditor membantu pengungkapan manajemen risiko perusahaan khususnya auditor yang termasuk dalam *Big Four*, karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, dalam Meizaroh dan Lucyanda, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap ERM.

Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh terhadap RMD adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Hal ini didasarkan dari penelitian yang

dilakukan oleh Anisa (2012) yang menemukan hubungan positif antara tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Kemudian penelitian Kumalasari, dkk. (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama ini penelitian mengenai pengungkapan risiko masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten atau masih terdapat perbedaan. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan sampel maupun metode yang digunakan dalam mengukur variabel-variabel penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peneliti akan membahas tentang permasalahan yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fathimiyah, dkk. (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel, sampel dan tahun penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

Penelitian ini menghilangkan dua variabel bebas yang ada di penelitian sebelumnya, hal ini dilakukan karena kedua variabel tersebut menunjukkan

hasil yang tidak signifikan. Kemudian pada penelitian ini menambahkan variabel lain yaitu ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penambahan variabel ukuran dewan komisaris dan reputasi auditor dari penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011). Sementara itu, variabel *leverage* dan ukuran perusahaan berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari, dkk. (2014).

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Penelitian mengenai *risk management disclosure* telah banyak dilakukan, namun dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian ini faktor-faktor yang akan diteliti dan diduga memengaruhi RMD, yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, *leverage* dan ukuran perusahaan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
2. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?

4. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
5. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *risk management disclosure*.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *risk management disclosure*.
4. Untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap *risk management disclosure*.
5. Untuk menguji pengaruh tingkat *leverage* terhadap *risk management disclosure*.
6. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan literatur terkait ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penyusunan penelitian yang serupa dan memberikan ide atau gagasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *risk management disclosure*. Sehingga, manajer perusahaan dapat mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi *risk management disclosure*, membantu dalam praktek pengungkapan risiko perusahaan serta memperbaiki kualitas pengungkapan risiko perusahaan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengambilan keputusan terkait investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki pelaporan risiko.